

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Memasuki perkembangan Era Industrialisasi yang bersifat global seperti sekarang ini, persaingan industri untuk memperebutkan pasar baik pasar tingkat regional, nasional maupun internasional, dilakukan oleh setiap perusahaan secara kompetitif. Dari segi dunia usaha diperlukan produktivitas dan daya saing yang baik agar dapat bertahan dalam bisnis internasional maupun domestik. Industrialisasi tidak terlepas dari sumber daya manusia, yang dimana setiap manusia diharapkan dapat menjadi sumber daya siap pakai dan mampu membantu tercapainya tujuan perusahaan dalam bidang yang dibutuhkan.

Tingkat Produktivitas kerja di Indonesia masih rendah dibandingkan Negara tetangga. Menurut *Institute for Management of Development, Swiss, World Competitive Book (2007)* memberitakan bahwa pada tahun 2005 tingkat produktivitas kerja di Indonesia berada pada posisi 59 dari 60 negara yang disurvei. Atau semakin turun dibandingkan ada tahun 2001 yang mencapai urutan ke-46. Sementara itu, Negara-negara Asialainnya seperti Singapura (1), Thailand (27), Malaysia (28), Korea (29), China (31), India (39), dan Filiphina (49). Rendahnya tingkat produktivitas kerja disebabkan antara lain kualitas sumber daya manusia tidak mampu bersaing (Mangkuprawira, 2008).

Sumber daya manusia merupakan peranan penting bagi keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan, karena manusia merupakan aset hidup yang perlu dipelihara dan dikembangkan, oleh karena itu karyawan harus mendapatkan perhatian yang khusus dari perusahaan. Menurut Hasibuan (2008) sumber daya manusia mempunyai peran yang sangat

aktif dan dominan dalam kegiatan suatu organisasi, karena sumber daya manusia menjadi perencanaan, pelaku dan penentu tujuan organisasi. Sumber daya manusia merupakan faktor sentral dalam sebuah organisasi apapun bentuk serta tujuan yang ingin dicapai, karena terbentuknya sebuah organisasi dengan berdasarkan visi hanya untuk kepentingan manusia dan dalam pelaksanaan misinya tersebut dikelola dan diurus oleh manusia (Yuniarsih, 2008). Dalam pengelolaan sumber daya manusia inilah diperlukan manajemen yang mampu mengelola sumber daya secara sistematis, terencana, dan efisien. Salah satu hal yang harus menjadi perhatian utama bagi manajer sumber daya manusia ialah sistem keselamatan dan kesehatan kerja mengingat ancaman bahaya potensial yang berhubungan dengan kerja.

Untuk dapat selalu meningkatkan produktivitas yang tinggi, sangat tergantung kepada manajemen yang diterapkan dan kualitas dari pekerja. Kualitas pekerja dapat dipengaruhi oleh salah satunya yaitu dengan pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja, karena kecelakaan kerja langsung menyangkut masalah produktivitas, oleh sebab itu pencegahan kecelakaan kerja merupakan persoalan yang tidak dapat diabaikan (Silaban, 2008). Keselamatan dan kesejahteraan kerja yang baik dapat mempengaruhi peningkatan produktivitas kerja, karena pada dasarnya produktivitas kerja merupakan suatu sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan yang lebih baik dari hari kemarin (Anggarani, 2011: 218). Dalam perusahaan para tenaga kerja merupakan sumber daya manusia yang memegang peranan yang sangat penting dan menentukan dalam rangka usaha untuk mencapai tujuan organisasi/perusahaan. Tingkat produktivitas kerja pada perusahaan industri ditentukan oleh tenaga kerja produksi itu sendiri dan tenaga kerja pula yang menjadi penyebab tinggi-rendahnya produktivitas kerja.

Peningkatan produktivitas kerja hanya mungkin dilakukan oleh sumber daya manusia dan sebaliknya sumber daya manusia pula dapat menjadi penyebab terjadinya pemborosan dan

inefisiensi dalam berbagai bentuknya, oleh karena itu memberikan perhatian kepada unsur manusia merupakan salah satu tuntutan dalam keseluruhan upaya meningkatkan

produktivitas kerja (Siagian, 2002). Produktivitas kerja merupakan suatu konsep yang menunjukkan adanya kaitan output dengan input yang dibutuhkan seorang tenaga kerja untuk menghasilkan produk. Pengukuran produktivitas dilakukan dengan melihat jumlah output yang dihasilkan oleh setiap karyawan selama sebulan. Seorang karyawan dapat dikatakan produktif apabila ia mampu menghasilkan jumlah produk yang lebih banyak dibandingkan dengan karyawan lain dalam waktu yang sama.

Dewasa ini, masalah rendahnya produktivitas kerja menjadi fokus perhatian pada hampir seluruh perusahaan industri di Indonesia. Menurut Yuniarsih (2008) masalah rendahnya produktivitas dapat dilihat dari berbagai aspek faktual yang muncul, misalnya terjadi pemborosan sumber daya (inefisiensi) dan ketidaktercapaian target baik individu maupun kelompok. Keadaan ini tentunya akan sangat merugikan organisasi atau perusahaan, karena input penggunaan sumber daya yang dimiliki tinggi (inefisiensi) sementara hasil pencapaian rendah.

Menurut Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertras) mencatat tingkat produktivitas tenaga kerja Indonesia masih rendah. Berdasarkan analisis *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2009 menempatkan Indonesia berada di posisi 83 dari 124 negara (Pusat Humas Kemenakertrans, 2013). Indonesia mempersiapkan daya saing pada tahun 2015 untuk bergabung dalam masyarakat ekonomi ASEAN (Probowo, 2013). Presiden menganjurkan bagi kalangan pekerja dan buruh wajib memelihara produktivitas sehingga mendorong peningkatan daya saing perusahaan. Hal ini mempengaruhi daya saing perusahaan Indonesia dalam peningkatan ekonomi sehingga mendorong kesejahteraan rakyat. Bila ekonomi bertumbuh maka pendapatan negara meningkat dan sejahtera (Prabowo, 2013).

Menurut Silaban (2008) kualitas pekerja dapat dipengaruhi dengan adanya pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja, karena kecelakaan kerja menyangkut masalah produktivitas kerja pada tenaga kerja dalam suatu perusahaan. Setiap perusahaan di Indonesia diwajibkan untuk menyelenggarakan manajemen K3 pada perusahaan, melalui Undang-undang Ketenagakerjaan, saat ini baru menghasilkan 2,1% dari 15.000 lebih perusahaan berskala besar di Indonesia, yang sudah menerapkan manajemen K3. Minimnya jumlah tersebut sebagian besar disebabkan oleh adanya anggapan bahwa program K3 hanya akan menjadi tambahan biaya perusahaan.

Masalah lemahnya manajemen K3 yang ada di perusahaan dan industri merupakan cikal bakal terjadinya kecelakaan akibat kerja. Salah satu diantaranya dengan adanya penerapan sistem manajemen keselamatan kesehatan kerja, tetapi dalam kenyataannya seringkali perusahaan menyepelekan dan kurang mendapat perhatian, sehingga tidak jarang terjadi kecelakaan kerja terutama di Indonesia. Kecelakaan kerja bukan hanya kecerobohan karyawannya, namun juga andil dari pihak perusahaan dimana tempat mereka bertugas yang tidak memberikan perhatian keselamatan kerja pada karyawannya (Mendikbud, 2006).

Keselamatan kerja erat bersangkutan dengan peningkatan produksi dan produktivitas. Keselamatan kerja dapat membantu peningkatan produksi dan produktivitas atas dasar: dengan tingkat keselamatan yang tinggi, kecelakaan-kecelakaan yang menjadi sebab sakit, cacat dan kematian dapat ditekan sekecil-kecilnya. Tingkat keselamatan yang tinggi sejalan dengan pemeliharaan dan penggunaan peralatan kerja dan mesin yang produktif dan efisien dan bertalian dengan tingkat produksi dan produktivitas yang tinggi (Suma'mur, 1996).

Salah satu pelaksanaan program K3 yaitu dengan melaksanakan inspeksi K3 secara teratur dan terencana yang bertujuan untuk pencapaian zero accident dan peningkatan

kesehatan tenaga kerja dan melakukan inspeksi yang direncanakan dan dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Perkembangan perusahaan sangat bergantung pada produktivitas karyawan yang dimiliki. Melalui program K3 yang baik, diharapkan dapat menurunkan angka kecelakaan kerja dan mampu meningkatkan semangat kerja karyawan. Tenaga kerja yang sehat akan bekerja produktif, sehingga diharapkan produktivitas kerja karyawan meningkat yang dapat mendukung keberhasilan bisnis perusahaan dalam membangun dan membesarkan usahanya (Ridley, 2008)

Tujuan inti dari keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah memberi perlindungan kepada karyawan, karena karyawan merupakan aset perusahaan yang harus dipelihara dan dijaga keselamatannya. Dengan adanya jaminan keamanan dan kesehatan selama bekerja akan memberikan kepuasan dan meningkatkan loyalitas serta produktivitas mereka terhadap perusahaan. Buruknya kondisi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di Indonesia dapat dilihat dari angka-angka kecelakaan secara nasional berdasarkan laporan PT. Jamsostek (Persero), yaitu tahun 2003 tercatat 105.846 kasus, tahun 2014 sebesar 95.418 kasus, tahun 2015 meningkat menjadi 99.023 kasus, tahun 2006 sebesar 95.624 kasus, tahun 2007 sebesar 95.000 kasus, tahun 2008 sebesar 58.600 kasus, tahun 2009 sebesar 54.398 kasus, sedangkan data Depnakertrans terlihat meningkat dari banyaknya jumlah kecelakaan kerja tahun 2011 sebesar 96.400 kecelakaan. Dari 96.400 kecelakaan kerja yang terjadi, sebanyak 2.144 diantaranya tercatat meninggal dunia dan 42 lainnya cacat.

Setiap karyawan memiliki persepsi yang berbeda terhadap sesuatu. Ketika seorang individu melihat sebuah target dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang ia lihat, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi dari pembuat persepsi individual tersebut. Menurut Robbins (2008) Karakteristik pribadi yang mempengaruhi

persepsi meliputi sikap, kepribadian, motif, minat, pengalaman masa lalu, dan harapan-harapan seseorang. Program inspeksi K3 yang telah dijalankan di perusahaan belum tentu sepenuhnya dipatuhi oleh para pekerja.

PT. X merupakan salah satu industri manufaktur yang memproduksi sepatu, yang dimana merupakan salah satu perusahaan yang menyadari akan pentingnya peranan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) bagi perusahaan. Hal tersebut dibuktikan antara lain dengan adanya penggunaan alat-alat perlindungan diri, pengaturan lingkaran kerja dan petunjuk serta peringatan ditempat kerja. Selain itu jika dibuka penerimaan karyawan baru, calon karyawan harus memenuhi persyaratan yang salah satunya adalah surat keterangan dari dokter bahwa yang bersangkutan benar-benar tidak mempunyai penyakit. Jadi program kesehatan kerja sudah diperhatikan sejak dini, sebelum diterima sebagai karyawan PT. X . Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi menurunnya produktivitas yang diakibatkan seringnya absen karena saki ataupun karena kecelakaan kerja.

Oleh karena itu PT. X menganggap perlindungan terhadap tenaga kerja khususnya unit produksi pada bagian sewing, sangat diperlukan agar perusahaan tidak kehilangan tenaga kerja yang berakibat menghambat proses produksi yang akan merugikan perusahaan akibat kecelakaan ditempat kerja. Berdasarkan data produktivitas kerja di PT. X pada tahun 2009 menghasilkan 79.170 ton, tahun 2010 menghasilkan 78.279 ton, sedangkan tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 68.563 ton. PT. X memiliki perhatian yang cukup tinggi dalam program keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Namun ternyata pada bagian sewing didapatkan terjadinya kecelakaan kerja 45 kasus dengan 75 kehilangan hari kerja. Angka kecelakaan kerja pada tahun 2012 cukup tinggi, yaitu sebesar 140 kasus yang berkaitan

dengan pekerjaan dan kehilangan hari kerja sebanyak 6,760,320 hari kerja akibat kecelakaan kerja, dengan waktu kerja 50 minggu pertahunnya dan 40 jam per minggunya.

Sehubungan dengan data diatas, maka persepsi tentang pelaksanaan inspeksi program K3 merupakan masalah yang sangat penting dalam suatu perusahaan, karena jika karyawan memiliki persepsi yang positif terhadap program yang dijalankan dalam perusahaan maka akan dapat meningkatkan produktivitas kerja karyawan. Akan tetapi jika karyawan memiliki persepsi negative maka akan menimbulkan masalah yang dalam dirinya.

Dari data yang ada, juga dapat memberikan informasi hilangnya waktu kerja sebagai akibat dari kecelakaan kerja. Dimana secara tidak langsung menimbulkan biaya-biaya yang lebih bersifat tidak langsung dan sering “tersembunyi” misalnya waktu produksi yang hilang pada pekerja yang mengalami kecelakaan kerja maupun pada rekan-rekan kerjanya, penurunan produktivitas atau efisiensi kerja selama pekerja belum benar-benar pulih dari suatu kecelakaan kerja (ataupun karena penyakit akibat kerja), kerugian waktu selama mesin tidak dipergunakan, *overhead cost* ketika pekerjaan terganggu, penurunan produksi, serta keterlambatan untuk memenuhi pesanan.

1. 2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan juga adanya keterbatasan waktu, biaya dan tenaga, maka penulis hanya meneliti hubung antara persepsi tentang pelaksanaan inspeksi program keselamatan kesehatan kerja terhadap produktivitas kerja karyawan di PT. X .

1. 3 Perumusan Masalah

Dengan masalah lemahnya manajemen K3 yang dapat menimbulkan terjadinya kecelakaan kerja, serta buruknya kondisi K3 yang ada di Indonesia jika dilihat dari data-data kecelakaan kerja yang di laporkan. Hal ini dapat menimbulkan akibat kepada hasil produksi

dalam perusahaan, yang dimana kurang kesadaran akan K3 akan mempengaruhi produktivitas kerja karyawan.

1. 4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara persepsi tentang pelaksanaan inspeksi program keselamatan kesehatan kerja (K3) terhadap produktivitas kerja karyawan.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi persepsi tentang pelaksanaan inspeksi program keselamatan kesehatan kerja pada karyawan (K3).
2. Mengidentifikasi produktivitas kerja karyawan.
3. Menganalisis hubungan antara persepsi tentang pelaksanaan inspeksi program keselamatan kesehatan kerja (K3) terhadap produktivitas kerja karyawan.

1. 5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Perusahaan

- a. Menjadi dokumen dan sumber informasi untuk mengembangkan program K3 di unit-unit kerja.
- b. Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak manajemen sumber daya manusia dalam menerapkan program K3 dan membantu mengidentifikasi bagaimana keselamatan kerja berpengaruh terhadap produktivitas kerja karyawan dilapangan.

1.5.2 Bagi Fakultas

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi kajian dan penyusunan penelitian lainnya serta pengembangan studi keselamatan kerja.

1.5.3 Bagi Peneliti

- a. Dapat menerapkan ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat, khususnya bidang K3I yang telah didapat dari bangku perkuliahan.
- b. Mampu mengembangkan ilmu yang didapat dalam kehidupan kerja nyata.

1.5.4 Bagi Tenaga Kerja

Dapat menjadi informasi mengenai pentingnya pelaksanaan program keselamatan kerja bagi karyawan tersebut dalam menurunkan kejadian kecelakaan kerja.

1.6 Ruang Lingkup

Pada Penelitian ini saya Heny Elisabeth mahasiswa fakultas kesehatan masyarakat, ingin mengetahui hubungan antara persepsi tentang pelaksanaan inspeksi program K3 terhadap produktivitas kerja karyawan. Penelitian ini dilakukan karena salah satu masalah lemahnya K3, serta rendahnya angka produktivitas kerja di Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2016. Populasi pada penelitian ini adalah karyawan PT. X unit produksi bagian Sewing. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan desain *cross sectional*.